**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah pilar terpenting untuk mengembangkan dan menciptakan generasi muda yang bisa bersaing di lingkup Nasional maupun Internasional. Pendidikan juga bisa meningkatkan sumber daya manusia sehingga bisa menjamin kelangsungan hidup negara. Dengan adanya pendidikan tentunya hidup seseorang akan lebih terarah. Dan itu sudah menjadi tanggungjawab pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada seluruh rakyat sebagaimana yang terlampir dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka seseorang tidak akan kesulitan untuk menjalani kehidupan.

Pendidikan bisa didapatkan dimana saja baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam proses pendidikan yang harus diperhatikan adalah bagaimana memberi dan mendapatkan pendidikan dengan baik dan benar agar tidak terjerumus ke hal yang negatif. Apalagi akhir-akhir ini marak sekali kenakalan remaja yang terjadi terkhusus geng motor dimana pelakunya kebanyakan berstatus peserta didik. Ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor didikan yang terjadi kurang baik di sekolah maupun keluarga.

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pasal ini, kita dituntut untuk menjadi seorang pribadi yang kaya akan ilmu dan pengetahuan agar bisa bersaing di era globalisasi. Agar pendidikan dapat berjalan lancar tentunya harus dikemas dalam konsep yang menarik agar semua elemen dapat menjalankan fungsinya sebaik mungkin.

Pendidikan Jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat. Tujuan ini akan dicapai melalui penyedian pengalaman langsung dan nyata berupa aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani dapat berupa permainan atau olahraga. Hal ini merupakan salah satu daya tarik tersendiri karena siswa tidak dituntut untuk mencatat materi ajaran tapi mereka dituntut bagaimana bisa memahami dan mampu mempraktikkan aktivitas jasmani yang diberikan. Tidak hanya itu, pendidikan jasmani juga mengajarkan siswa untuk hidup sosial karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat baik untuk pembentukan karakter seperti saling mengharagai, tolong menolong, kerjasama, kejujuran dan lain sebagainya.

Sama halnya pelajaran lain, ada 3 aspek yang menjadi indikator penilaian dalam pelajaran penjas yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Namun dalam pelajaran penjas banyak terfokus pada aspek psikomotor karena beradasarkan asas pendidikan jasmani yakni gerak. Hampir semua materi ajaran dalam pendidikan jasmani dilakukan dengan aktivitas fisik. Hal ini kemudian menjadi persoalan di MAN 3 Makassar khusunya kelas Agama, ketika diberikan tugas yang menekan pada aspek kognitif, masih banyak siswa yang ditemukan terlambat untuk mengumpulkan tugas yang diberikan tersebut. Bahkan beberapa siswa diingatkan berulang kali tetap saja tidak mengerjakannya. Setelah melakukan observasi di lapangan, siswa mengatakan bahwa penjas pelajaran yang santai sehingga mereka sengaja tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pendidikan jasmani pada dasarnya pelajaran yang menyenangkan karena mengandung unsur permainan dan siswa tidak lagi belajar di dalam kelas seperti duduk, mendengarkan penjelasan kemudian mencatat materi yang diberikan oleh guru. Tapi, pendidikan jasmani dilakukan di alam terbuka dan menuntut siswa untuk melakukan praktek secara langsung terkait materi yang diberikan . Sehingga hal ini bisa menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar dengan menikmati alam di sekitarnya. Namun, itu tidak menjamin semua siswa senang akan hal itu. Nyatanya, masih ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti pelajaran penjas dan ditambah lagi keaktifan mereka saat pembelajaan berlangsung masih kurang. Bahkan ada yang memanfaatkan situasi untuk berteduh dari terik matahari di sela-sela pembelajaran berlangsung.

Didalam pendidikan jasmani, sebelum memasuki materi inti diperlukan pemanasan terlebih dahulu, agar otot bisa beradaptsi dengan beban yang diberikan selanjutnya. Pemanasan haruslah dilakukan dengan benar sesuai dengan karakter aktivitas olahraga yang akan diajarkan. Pemahaman ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan siswa. Keinginan mereka langsung pada materi intinya dan *games* semata serta menghiraukan pemanasan. Selama pemanasan berlangsung ditemukan juga siswa asyik bercerita dengan temannya dan masih ada yang tidak sesuai dengan gerakan yang diajarkan. Dengan kata lain, mereka acuh dengan pemanasan yang diberikan. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah persepsi atau pemahaman siswa terhadap pendidikan jasmani.

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu objek melalui alat indera. Dengan adanya persepsi yang baik terhadap pendidikan jasmani, siswa mampu mengontrol diri dan mengembangkan potensi dalam dirinya khususnya dalam kegiatan olahraga. Setiap siswa diharapkan mengetahui apa itu pendidikan jasmani, baik dari pentingnya pendidikan jamani dalam pembelajaran maupun dari aspek yang lain. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa tidak mengetahui pentingnya pendidikan jasmani. Yang mereka ketahui hanyalah sekedar berolahraga, tanpa mengetahui makna sebenarnya yang terkandung didalamnya.

Memberikan persepsi terhadap sesuatu objek tentu berdasarkan pengamatan sebelumnya. Sama halnya pendidikan jasmani, siswa memberikan persepsinya tentang pelajaran ini berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dan seberapa penting pelajaran ini terhadap dirinya. Sehingga tidak menuntut kemungkin setiap siswa akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap pelajaran penjas. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wardana pada tahun 2012 mendapatkan hasil bahwa dari 4 faktor yang menjadi indikator peniliain persepsi siswa terhadap proses pembelajaran belajar mengajar pendidikan jasmani, faktor perhatian siswa hanya memberikan sumbangsih sebesar 25,5%. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap penjas masih kurang khusunya pada indikator perhatian. Perhatian sangat berkaitan dengan minat. Menurut Gazali (dalam Slameto 2003:56), perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Seseorang yang mempunyai minat terhadap objek atau bidang tertentu, ia akan menaruh perhatian pada bidang atau objek tersebut dan mampu untuk menolak setiap gangguan dari luar yang dapat menganggu konsentrasi.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri (Slameto, 2003: 180). Anak yang tidak mengetahui pentingnya belajar akan menciptakan kesulitan dalam meraih prestasi yang maksimal di sekolah.

Minat merupakan hal yang terpenting untuk melakukan sesuatu. Jikalau seseorang senang maka tentu dia akan melakukan hal itu dengan senang hati tanpa ada beban sedikit pun. Sama halnya di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, ketika siswa senang dengan pelajaran ini, tentu materi apapun yang diberikan akan dilakukan dengan penuh semangat. Minat seseorang tidak boleh dipaksakan karena ini menyangkut pribadi masing-masing. Biasanya siswa berminat melakukan sesuatu jikalu ada hal yang menjadi tujuan secara pribadi. Minat seseorang dapat dikembangkan pada diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Minat siswa bisa saja berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap pelajaran penjas. Siswa yang senang dengan pelajaran penjas tentu mengatakan pendidikan jasmani itu baik atau menyenangkan. Tapi siswa yang kurang berminat, bisa saja mereka mengatakan bahwasannya pendidikan jasmani pelajaran yang membosankan dan membuat kelelahan.

Gender bukanlah bawaan dari lahir tapi tercipta karena konstruksi sosial yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Riant Nugroho, 2011:3). Namun dalam perannya dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas berbicara tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai perbedaan. Salah satu yang paling mencolok adalah fisik. Secara umum fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan jasmani dan olahraga, tentu perbedaan ini bisa menyebabkan persepsi yang berbeda terhadap penjas. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa materi pelajaran dalam penjas dominan aktivitas jasmani. Artinya membutuhkan fisik yang kuat untuk mengikuti pelajaran ini.

Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu muncul karena adanya pengaruh baik dari aspek sosial maupun lingkungan. Banyak persepsi yang muncul bahwa, pekerjaan seperti memasak, dan mencuci hanyalah pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh perempuan.Ini disebabkan karena aspek budaya yang dirasakan setiap hari. Sama halnya di dalam pendidikan jasmani.masih ada siswa yang mengatakan aktivitas olahraga hanya terfokus pada laki-laki. Terlebih lagi pada materi khusus yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti sepakbola. Masih banyak yang menganggap bahwa materi sepakbola dimainkan hanya oleh laki-laki. Sehingga hal ini bisa menyebabkan pengaruh perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan jasmani.

Madrasah Aliyah adalah sekolah yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum Depdiknas dan Departemen. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama [Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam%22%20%5Co%20%22Islam). Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti:

1. [Al Quran](https://id.wikipedia.org/wiki/Alquran) dan [Hadits](https://id.wikipedia.org/wiki/Hadits)
2. [Aqidah](https://id.wikipedia.org/wiki/Aqidah) dan [Akhlaq](https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlaq%22%20%5Co%20%22Akhlaq)
3. [Fiqih](https://id.wikipedia.org/wiki/Fiqih)
4. [Sejarah Kebudayaan Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Islam)
5. [Bahasa Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab)

Seperti di Sekolah Menengah Atas, pendidikan jasmani juga merupakan mata pelajaran yang wajib di Madrasah Aliyah terkhusus di MAN 3 Makassar. Saat ini kurikulum yang digunakan di MAN 3 Makassar ada 2 yakni KTSP dan Kurikulum 2013. Untuk kelas X menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan kurikulum KTSP.

Layaknya sekolah menengah atas, MAN 3 Makassar juga membagi beberapa jurusan di dalamnya. Ada 3 jurusan yaitu progarm IPA, IPS, dan Agama dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 674 orang. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap siswa yang berada di jurusan Agama yang berada di kelas XI. Jumlah siswa kelas XI Agama terdiri dari 20 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Berada di sekolah agama apalagi mengambil jurusan agama tentunya adab berpakaian dan etika berprilaku memiliki batasan-batasan tertentu. Akibatnya siswa memiliki keterbatasan dalam melakukan gerakan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Siswa yang berada di jurusan Agama memiliki jadwal begitu padat. Setidaknya dalam sehari mereka harus mengikuti 3 kali jam tambahan khusus untuk belajar ilmu agama islam diluar jam pelajaran umum yang memakan waktu 7 jam. Jadi selama sehari mereka harus menyiapkan waktu sekitar 10 jam untuk menuntut ilmu. Itu diluar dari waktu menghafal ayat Al-Quran dan Hadits.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti siswa MAN 3 Makassar terkhusus siswa yang berada di keas XI Agama. Sehingga peneliti mengangkat sebuah kasus dengan judul penelitian “Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Penjas ditinjau dari Minat dan Gender pada Kelas XI Agama MAN 3 Makassar”**.**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang dikemukan maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “ bagaimanakah persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani ditinjau dari aspek minat dan gender pada kelas XI agama MAN 3 Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi siswa di MAN 3 Makassar khususnya kelas XI agama terhadap pendidikan jasmani yang ditinjau dari aspek minat dan gender.

1. **Manfaat Peneletian**

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan tentang manfaat penelitian ini:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dan menambah hasil penelitian yang telah ada serta dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru agar memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna penjas yang sebenarnya agar siswa mengikuti pembelajaran dengan rasa senang.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap penjas khususnya yang ditinjau dari aspek minat dan gender.
3. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka akan diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui proses penginderaan yang dialami sebelumnya.
2. Pendidikan Jasmani adalah sebuah pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk menigkatkan kebugaran peserta didik melalui aktivitas jasmani.
3. Minat adalah rasa senang seseorang terhadap sesuatu sehingga muncul dorongan untuk mengfokuskan diri terhadap sesuatu itu.
4. Gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.